

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Prestasi PPL I

##### 1. Pengertian Prestasi PPL I

Sebelum membicarakan tentang prestasi PPL I, penulis terlebih dahulu membahas tentang pengertian PPL I supaya jelas apa yang dimaksud dengan prestasi PPL I. PPL I adalah tahap latihan mengajar dalam kelompok kecil dihadapan teman-teman sendiri, dan atau beberapa siswa yang dihadirkan untuk kepentingan itu.<sup>1</sup> Program ini biasa disebut peerteaching atau microteaching.

Microteaching berasal dari dua kata, yaitu micro dan teaching. Micro berarti kecil, terbatas, sempit dan teaching berarti mengajar. Jadi microteaching berarti suatu kegiatan mengajar yang dilakukan dengan cara menyederhanakan atau segalanya dkecilkan. Seperti jumlah murid (5-10 orang), waktu mengajar (10-15 menit), bahan pelajaran cukup satu atau dua unit kecil yang sederhana dan difokuskan pada ketrampilan tertentu.<sup>2</sup> Dengan memperkecil jumlah murid, menyingkat waktu, mempersempit sasaran dan membatasi ketrampilan, maka perhatian dapan sepenuhnya dilakukann untuk pembinaan dan penyempurnaan ketrampilan khusus yang sedang dipelajari.

---

<sup>1</sup> Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, *Pedoman Praktek Lapangan*, (Surabaya: 2010), h. 1

<sup>2</sup>Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Mikro Teaching*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 148

Untuk memperbaiki dan menambah kersempurnaan ketrampilan tersebut maka dapat diulang sehingga dapat berhasil sebaik mungkin.

Menurut Mc. Knight pengajaran micro adalah bentuk pengajaran dalam skala kecil yang dirancang untuk mengembangkan ketrampilan baru dan memperbaiki ketrampilan lama.<sup>3</sup> Mc. Laughlin dan Moulton memberikan definisi yang berbeda akan tetapi mempunyai inti sama yakni metode latihan penampilan yang dirancang secara jelas dengan jalan mengisolasi bagian-bagian komponen dari proses mengajar, sehingga guru (calon guru) dapat menguasai setiap komponen satu persatu dalam situasi mengajar yang disederhanakan.<sup>4</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa PPL I atau microteaching adalah suatu latihan mengajar permulaan bagi calon guru yang dilaksanakan dalam lingkungan teman sendiri atau sekelompok siswa dibawah bimbingan dosen.

Setelah mengetahui pengertian PPL I, penulis menjelaskan tentang pengertian prestasi. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai, maka prestasi yang dimaksud adalah prestasi belajar yang diartikan sebagai penguasaan, penguatan atau ketrampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran,

---

<sup>3</sup> Zainal Asril, *Micro Teaching Desertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 43, Cet. II

<sup>4</sup> Hasibuan dan Mudjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 1995), h. 44

lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru atau dosen.<sup>5</sup>

Jadi Prestasi PPL I adalah penampilan hasil kegiatan yang dinyatakan dalam angka, huruf, atau simbol yang dicapai oleh mahasiswa pada tahap latihan mengajar dalam kelompok kecil.

## 2. Tujuan PPL I

Secara umum PPL I atau pengajaran micro bertujuan mempersiapkan mahasiswa calon guru untuk menghadapi pekerjaan sepenuhnya di muka kelas dengan memiliki pengetahuan, ketrampilan, kecakapan dan sikap sebagai guru profesional.<sup>6</sup> Dan secara khusus pengajaran ini mempunyai tujuan baik bagi mahasiswa calon guru maupun guru sendiri. Adapun tujuan tersebut adalah

a. Bagi mahasiswa calon guru:

- 1) Memberi pengajaran yang nyata dan latihan sejumlah ketrampilan dasar mengajar secara terpisah.
- 2) Memberikan kemungkinan bagi calon guru untuk mendapatkan bermacam-macam ketrampilan dasar mengajar serta memahami kapan dan bagaimana ketrampilan itu diterapkan.

b. Bagi guru:

- 1) Guru mendapatkan pengalaman mengajar yang bersifat individual demi

---

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 149

<sup>6</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Mikro Teaching*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 149

perkembangan profesinya.

- 2) Mengembangkan sikap terbuka bagi guru terhadap pembaharuan yang berlangsung di pranatan pendidikan.<sup>7</sup>

### **3. Unsur-unsur Penilaian dalam PPL I**

Adapun unsur-unsur penilaian dalam PPL I meliputi

- a. Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- b. Kemampuan Memberikan pertanyaan dasar dan lanjutan
- c. Kemampuan membuka dan menutup pelajaran
- d. Penampilan di dalam kelas
- e. Variasi suara (gaya, intonasi, dll)
- f. Penggunaan metode sesuai dengan materi ajar
- g. Penggunaan media pembelajaran sesuai dengan materi ajar<sup>8</sup>

### **4. Jenis Ketrampilan Dasar Mengajar Yang Dilatihkan dalam PPL I**

Jenis ketrampilan dasar mengajar yang dilatihkan dalam PPL I dapat diklasifikasikan menjadi 7 komponen, diantara komponen-komponen tersebut adalah :

- a. Ketrampilan membuka dan menutup pelajaran

Ketrampilan membuka dan menutup pelajaran dalam istilah lain adalah set induction, yang artinya usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh

---

<sup>7</sup> Hasibuan dan Mudjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 1995), h. 46

<sup>8</sup> Zainal Asril, *Micro Teaching Desertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 45, Cet. II

guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan kondisi bagi peserta didik agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya, sehingga usaha tersebut akan memberikan usaha yang positif terhadap kegiatan belajar. Dengan kata lain, kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian peserta didik dapat terpusat pada hal-hal yang akan atau sedang dipelajari.<sup>9</sup>

Kegiatan membuka pelajaran dilakukan pada awal setiap penggal kegiatan inti pelajaran dan dapat dilakukan dengan cara mengemukakan tujuan yang akan dicapai, menarik perhatian siswa, memberi acuan, dan membuat kaitan antara materi pelajaran yang akan dikuasai oleh siswa dengan bahan yang akan dipelajarinya.

Kegiatan menutup pelajaran dilakukan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. Usaha yang dapat dilakukan dalam menutup pelajaran adalah:

- 1) Merangkum atau membuat garis-garis besar apa yang sudah dipelajari
- 2) Mengorganisasi semua kegiatan atau pelajaran yang telah dipelajari
- 3) Memberikan tindak lanjut berupa saran-saran serta ajakan agar materi yang dipelajari agar diulang kembali dan tidak dilupakan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Zainal Asril, *Micro Teaching Desertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 43, Cet. II

<sup>10</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 84-85

Ketrampilan ini dilatihkan lebih awal dengan sasaran calon guru berani berdiri di depan kelas dan berani berbicara mengenai materi kepada siswa.

b. Ketrampilan mengelola kelas

Pengelolaan kelas adalah ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Misalnya penghentian tingkah laku siswa yang menyimpang, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu menyelesaikan tugas, atau penerapan norma kelompok yang produktif.<sup>11</sup>

Ketrampilan mengelola kelas dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Ketrampilan yang berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, meliputi:
  - a. Menunjukkan sikap yang tanggap
  - b. Membagi perhatian pada semua siswa
  - c. Memberi petunjuk-petunjuk yang jelas
  - d. Menegur bila perlu
- 2) Ketrampilan yang berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal. Ketrampilan ini berkaitan dengan respon guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan agar dapat mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Strategi yang dapat dilakukan adalah :

---

<sup>11</sup> Ibid,...., h. 89

- a. Memodifikasi tingkah laku anak
  - b. Mengelola kelompok
  - c. Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.<sup>12</sup>
- c. Ketrampilan memberi penguatan

Penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Penguatan dapat dilakukan dengan memberi pujian, menghindari komentar negatif, kehangatan, kesungguhan, bermakna, dan lain sebagainya.

Ketrampilan penguatan dapat dikelompokkan kepada dua jenis :

- 1) Penguatan verbal, berupa kata-kata atau kalimat seperti saya senang, ya, dan sebagainya.
- 2) Penguatan non-verbal, berupa mimik, dan gerakan tubuh. Berupa, mimik dan gerakan tangan, dengan pendekatan, dan menggunakan sentuhan digosok-gosok punggungnya.<sup>13</sup>

Ketrampilan memberi penguatan perlu dilatihkan agar calon guru mau menghargai siswa, memperhatikan siswa sehingga siswa merasa senang dan ikut terlibat dalam proses belajar mengajar. Penghargaan

---

<sup>12</sup> Zainal Asril, *Micro Teaching Desertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 74-75, Cet. II

<sup>13</sup> Ibid, h. 78-79

terhadap siswa dengan sportif akan membuat siswa lebih bersemangat dan mengulangi tingkah laku yang positif.

d. Ketrampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Membimbing diskusi kelompok berarti suatu proses yang teratur dengan melibatkan kelompok peserta didik dalam interaksi tatap muka kooperatif yang optimal dengan tujuan berbagi informasi atau pengalaman mengambil keputusan. Hal yang dapat dilakukan dalam membimbing diskusi kecil adalah:

- a. Memusatkan perhatian peserta didik pada tujuan dan topik diskusi
- b. Memperluas masalah, menganalisa pendapat peserta didik
- c. Meluruskan alur berfikir peserta didik
- d. Memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi
- e. Menutup diskusi secara efektif.<sup>14</sup>

e. Ketrampilan bertanya

Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang terkenal.<sup>15</sup> Respon yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal seperti stimulasi efektif yang mendorong kemampuan berfikir.

Ketrampilan bertanya terbagi menjadi 2 yaitu ketrampilan bertanya dasar dan ketrampilan bertanya lanjutan.

---

<sup>14</sup> Ibid, h. 80-81

<sup>15</sup> Ibid, h. 81

Komponen-komponen yang termasuk dalam ketrampilan dasar bertanya meliputi: Pengungkapan pertanyaan secara singkat dan jelas, Pemberian acuan supaya siswa dapat menjawab dengan tepat, pemusatan ke arah jawaban, pemindahan giliran menjawab, penyebaran pertanyaan, pemberian waktu berfikir, dan pemberian tuntunan.

Adapun komponen-komponen yang termasuk dalam ketrampilan bertanya lanjutan adalah pengubahan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan, pengaturan urutan pertanyaan, penggunaan pertanyaan pelacak, peningkatan terjadinya interaksi.<sup>16</sup>

Ketrampilan ini harus dilatihkan secara khusus karena masih banyak guru yang beranggapan dirinya sebagai satu-satunya sumber informasi. Sesungguhnya siswa adalah subyek bukan obyek dari pembelajaran, mereka bukan ibarat botol kosong yang harus diisi begitu saja akan tetapi mereka harus dilibatkan dalam proses belajar mengajar.

f. Ketrampilan menjelaskan pelajaran

Ketrampilan memberi penjelasan adalah penyajian informasi secara lisan yang dikelola secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan antara satu dengan lainnya. Ciri utama ketrampilan penjelasan yaitu penyampaian informasi yang terencana dengan baik, disajikan dengan benar, serta urutan yang cocok.

---

<sup>16</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 69

Komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam penjelasan adalah merencanakan pesan yang disampaikan, menggunakan contoh-contoh, memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang materi yang belum dipahami.<sup>17</sup>

Latihan ini sangat penting karena proses belajar mengajar di sekolah menengah, siswa belum mampu mandiri 100% sehingga guru diharapkan memiliki ketrampilan yang handal dalam menjelaskan.

g. Ketrampilan mengadakan variasi (Variation Stimulus)

Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran senantiasa menunjukkan ketekunan dan partisipasi. Tujuan dari proses pembelajaran variasi adalah menumbuhkembangkan perhatian dan minat siswa agar belajar lebih baik.<sup>18</sup>

Komponen-komponen ketrampilan mengadakan variasi ada 3, diantaranya:

- 1) Variasi dalam gaya mengajar guru, yang meliputi:
  - a) penggunaan suara
  - b) Pemusatan perhatian siswa
  - c) Kesenyapan atau kebisuan guru

---

<sup>17</sup> Opcit, h. 85

<sup>18</sup> Ibid, h. 86

- d) Mengadakan kontak pandang dan gerak
  - e) Gerakan badan dan mimik
  - f) Pergantian posisi di dalam kelas dan gerak guru.
- 2) Variasi dalam penggunaan media dan bahan pengajaran, yang meliputi:
- a) Penggunaan variasi alat atau bahan yang dapat dilihat
  - b) Variasi alat atau bahan yang dapat di dengar
  - c) Variasi alat atau bahan yang bisa diraba
  - d) Variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat, dan diraba.
- 3) Variasi pola interaksi siswa, yang meliputi:
- a) Pola guru-murid (terjadi komunikasi searah)
  - b) Pola guru-murid-guru (ada balikan bagi guru, tidak ada interaksi antar siswa)
  - c) Pola guru-murid-murid (ada balikan bagi guru, siswa salin interaksi satu sama lain)
  - d) Pola guru-murid, murid-guru, murid-murid (interaksi optimal antara guru dengan murid dan murid dengan murid)
  - e) Pola melingkar (Setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan pendapat atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap siswa belum mendapat giliran.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 80

Ketrampilan ini harus diajarkan agar gaya mengajar guru bervariasi dan tidak monoton sehingga murid tidak cepat bosan. Ketrampilan ini sangat sukar dilatihkan, terutama bagi calon guru yang pemalu, takut, pendiam, atau pembawaan yang serius dan tegang.

## **B. Tinjauan Tentang Kreativitas Mengajar pada PPL II**

### **1. Pengertian Kreativitas Mengajar pada PPL II**

Kreativitas mengajar berasal dari dua kata kreativitas dan mengajar. Kreativitas berasal dari kata kreatif yang berarti memiliki daya cipta. Sedangkan kreativitas sendiri adalah kemampuan untuk mencipta.<sup>20</sup>

Kreativitas adalah kemampuan mental dan berbagai jenis keterampilan khas manusia yang dapat melahirkan pengungkapan yang unik, berbeda, orisinal, sama sekali baru, indah, efisien, tepat sasaran dan tepat guna. Selain pengertian di atas, ada juga yang mengatakan bahwa kreativitas adalah ungkapan dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbul ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif.<sup>21</sup> Dalam pengertian lain juga menyebutkan bahwa kreativitas adalah proses pemikiran yang membantu kita menghasilkan ide.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 599

<sup>21</sup> Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002 ), h. 68

<sup>22</sup>Andy Green, *Kreativitas dalam Public Relations*, (Jakarta : Erlangga, 2004 ), h. 14

Adapun kata mengajar berasal dari kata ajar yang berarti memberi pelajaran.<sup>23</sup> Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang dirumuskan. Menurut William H Burton, mengajar adalah upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.<sup>24</sup>

Adapun PPL II adalah tahap latihan mengajar yang dihadapkan pada siswa sesungguhnya, yang dikenal dengan *reel classroom teaching* dan latihan tugas-tugas kependidikan dan pembelajaran lainnya dengan bobot 4 sks.<sup>25</sup> Program Pengalaman Lapangan (PPL II) merupakan muara dan aplikasi dari seluruh materi yang diterima peserta didik selama mengikuti pembelajaran di bangku kuliah.

Program Pengalaman Lapangan (PPL II) pada hakikatnya adalah melakukan atau memberikan pembelajaran pada seseorang atau beberapa orang berupa pengetahuan maupun yang lainnya.<sup>26</sup>

Kemudian kedua kata tersebut digabung menjadi "Kreativitas mengajar" yang berarti kemampuan guru dalam meninggalkan gagasan atau ide dan hal-hal yang dinilai usang dan beralih untuk menghasilkan gagasan

---

<sup>23</sup> Ibid, h . 17

<sup>24</sup> Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), h. 12

<sup>25</sup> Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, *Pedoman Praktek Lapangan*, (Surabaya: 2010), h. 1

<sup>26</sup> Zainal Asril, *Micro Teaching Desertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 91, Cet. II

atau ide dan tindakan yang baru dan menarik baik itu berupa pemecahan masalah, penggunaan metode, atau alat dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

Jadi kreativitas mengajar pada PPL II adalah kemampuan mahasiswa atau calon guru dalam mengembangkan gagasan/ide yang diajarkan pada tahap PPL I dalam tahap PPL II.

## 2. Upaya Peningkatan Kreativitas Mengajar Guru

Dalam melakukan persiapan mengajar guru tidak cukup berbekal bahan ajar atau materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didiknya, melainkan juga pengelolaan kelas, metode yang digunakan, sampai dengan alat evaluasi yang akan diterapkan dalam mengetahui hasil pembelajaran<sup>28</sup>. Berikut upaya-upaya meningkatkan kreativitas mengajar guru:

### a. Merancang dan menyiapkan bahan ajar/materi pelajaran

Merancang dan menyiapkan bahan ajar merupakan faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dari guru kepada muridnya. Rancangan bahan ajar ini berfungsi untuk mengarahkan proses pembelajaran agar lebih efektif, terarah dan sistematis.<sup>29</sup>

### b. Merancang pengelolaan kelas

---

<sup>27</sup>Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*, (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010), h. 12

<sup>28</sup> Ibid, h. 53

<sup>29</sup> Ibid, h. 54

Pengelolaan kelas adalah ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar.<sup>30</sup>

Guru dapat merancang pengelolaan yang dapat menjadikan kelas variatif untuk menghindari proses pembelajaran yang monoton, satu arah dan kering. Dibawah ini beberapa hal yang dapat menjadi acuan guru untuk mewujudkan gagasan/ide kreatif:

- 1) Mengkaji bentuk-bentuk pengelolaan kelas
- 2) Mengidentifikasi permasalahan dan hambatan
- 3) Membahas dengan kepala sekolah dan guru dalam mencari alternatif pemecahannya
- 4) Menyusun rencana kerja terkait pengelolaan kelas<sup>31</sup>

c. Pemanfaatan waktu

Pemanfaatan waktu merupakan hal penting dalam merancang dan menyiapkan bahan ajar dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam mewujudkan gagasan atau ide dan perilaku kreatif dalam memanfaatkan waktu, antara lain;

- 1) Mengkaji rancangan atau persiapan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya

---

<sup>30</sup>Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 89

<sup>31</sup> Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*, (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010), h. 56-57

- 2) Merancang dan menyusun pembagian waktu untuk membangkitkan perhatian dan motivasi peserta didik, keterlibatan langsung, keaktifan, pengulangan, balikan dan penguatan, sampai dengan penambahan jam pelajaran.
  - 3) Mendidentifikasi permasalahan, hambatan dan alternatif pemecahannya.
  - 4) Menyusun rencana kerja<sup>32</sup>
- d. Penggunaan metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang variatif dan sesuai kebutuhan akan menimbulkan suasana kelas yang menyenangkan dan searah. Sejumlah hal dibawah ini yang dapat mewujudkan perilaku pembelajaran yang kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran;

- 1) Mengkaji bentuk metode pembelajaran yang ada
- 2) Mengkaji segenap hal terkait dengan penggunaan metode pembelajaran
- 3) Merancang metode pembelajaran
- 4) Membahas rancangan penggunaan bentuk metode pembelajaran dan menyiapkan fasilitas pendukung
- 5) Mencari bantuan ahli yang berasal dari dalam maupun luar sekolah
- 6) Menyusun rencana kerja pemanfaatan metode pembelajaran.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Ibid, h. 57

<sup>33</sup> Ibid, 60-61

e. Penggunaan media pembelajaran

Media pembelajaran adalah suatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran.<sup>34</sup>

Guru perlu mengetahui, apakah suatu bahan ajar/materi pelajaran membutuhkan atau tidak membutuhkan bantuan media untuk mempermudah dan memperlancar penyerapan dalam pembelajaran, untuk keperluan apa dan bagaimana memanfaatkan media pembelajaran itu. Langkah-langkah yang dapat dilaksanakan guru terkait dengan penggunaan media pembelajaran:

- 1) Mengkaji bentuk-bentuk media pembelajaran
- 2) Mengkaji segenap hal yang terkait dengan penggunaan media pembelajaran
- 3) Merancang dan membahas penggunaan media pembelajaran
- 4) Mencari bantuan ahli
- 5) Menyusun rencana kerja<sup>35</sup>

f. Pengembangan alat evaluasi

Untuk mengukur dan mengetahui hasil belajar anak didik, guru perlu mengembangkan alat evaluasi yang efektif. Guru juga perlu mengetahui aspek yang diukur berdasarkan materi pelajaran yang telah

---

<sup>34</sup> Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), h. 11.

<sup>35</sup> Opcit, h. 62

diajarkan sesuai dengan bentuk alat evaluasi yang digunakan, karena setiap bentuk alat evaluasi memiliki aturan yang tidak sama, baik dari segi tujuan maupun dalam penulisannya. Tindakan yang dapat dilakukan guru dalam mewujudkan gagasan/ide kreatif yang berkaitan dengan pengembangan alat evaluasi;

- 1) Mengidentifikasi jenis/bentuk tes sebagai alat evaluasi hasil belajar siswa serta kaidah-kaidah penulisan soal
- 2) Menentukan waktu evaluasi berupa tes/ulangan harian, mingguan, bulanan, cawu dan semester.
- 3) Menentukan jenis atau bentuk tes (uraian, jawaban singkat, isian, pilihan ganda, menjodohkan dan benar salah)
- 4) Menetapkan jenis tes yang dinggunakan
- 5) Mengidentifikasi permasalahan, hambatan dan kebutuhan berkenaan dengan penggunaan jenis/bentuk tes
- 6) Menentukan alternatif pemecahan masalah, hambatan dan kebutuhan yang dihadapi
- 7) Menyusun rencana kerja evaluasi.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Ibid..., h. 64-65

### 3. Strategi Pendukung Kreativitas Mengajar Guru

Strategi merupakan cara atau tehnik terencana dalam mewujudkan dan melaksanakan gagasan/ide atau sesuatu hal agar dapat diimplementasikan secara terarah serta memperoleh hasil yang efektif.

Terdapat berbagai pendapat mengenai strategi pengembangan kreativitas. Cleg dan Birch (2001) dalam *Instant Creativity* mengemukakan strategi pengembangan kreativitas kedalam dua bagian, yakni: tehnik "apa pertanyaannya?" dan tehnik "apa jawabannya". Sedangkan menurut Iskandar ada 6 strategi pengembangan kreativitas guru yang akan dijelaskan di bawah ini:<sup>37</sup>

#### a Memperluas wawasan dan pengetahuan

Dalam strategi ini seorang guru senantiasa berupaya memperluas wawasan dan pengetahuan, baik itu untuk diri sendiri maupun sebagai bagian dalam pelaksanaan fungsi dan tugas mengajarnya.

Sempitnya pengetahuan yang dimiliki guru mengakibatkan keterbatasan dalam penyampaian gagasan/ide, sehingga cenderung membosankan peserta didik. Sebaliknya guru yang memiliki wawasan luas akan mewujudkan perilaku pembelajaran yang variatif, gaya bahasa penyampaian yang tidak kaku, pemanfaatan metode dan media

---

<sup>37</sup> Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*, (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010), h. 68

pembelajaran yang menarik perhatian, dan memotivasi belajar anak didik.<sup>38</sup>

b. Mengembangkan komunitas kelas

Kelas merupakan komunitas terkecil dalam lingkungan sekolah. Sebagai suatu komunitas, kelas pun merupakan arena sosial di mana berlangsung interaksi sosial antar individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, maupun kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Interaksi tersebut bisa terjadi antara guru dengan siswa, guru dengan guru maupun antar siswa. Atas dasar itu, komunitas kelas pun perlu dibentuk dan dibina agar tercipta suasana dan situasi sosial yang serasi dan akrab antara guru dengan siswa maupun antar siswa. Disini kreativitas guru sangat dibutuhkan untuk mengembangkan suasana kelas yang kondusif yang dapat memberikan rasa senang, nyaman, bersemangat dan lain-lain.

Untuk menciptakan dan mengembangkan kehidupan sosial komunitas dalam kelas dapat dilakukan melalui kemampuan memanipulasi bahasa lisa dan tertulis yang komunikatif dan mudah dicerna, memanfaatkan gerak tubuh yang menarik, menjalin hubungan kejasama dengan siswa yang konstruktif dan kondusif, penggunaan

---

<sup>38</sup>Ibid, h. 70

metode dan media pembelajaran yang variatif dan sesuai kebutuhan, dan lain sebagainya.<sup>39</sup>

c. Mengembangkan lingkungan fisik pembelajaran

Novak dan Gowing (1984: 6) mengistilahkan tempat fisik belajar dengan istilah " Miillieu", yang berarti konteks terjadinya pengalaman belajar. Lingkungan ini meliputi keadaan ruangan, tata ruang, dan berbagai situasi fisik yang ada disekitar kelas atau di sekitar tempat berlangsungnya pembelajaran.<sup>40</sup>

Lingkungan fisik adalah tempat dan ruang dimana pembelajaran berlangsung. Lingkungan juga perlu diperhatikan oleh guru, karna tidak hanya memberikan energi, tetapi juga suasana hati. Atas dasar itu guru perlu berkreasi dalam mengelola dan membentuk tempat dan ruang belajar yang kondusif. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain: Kebersihan ruang dan tempat belajar, pencahayaan yang memadai, warna cat tembok yang tepat dan nyaman, suara yang jauh dari kebisingan, menghindarkan aroma bau yang tidak sedap dan dekorasi ruangan yang dapat mencerminkan keindahan.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Ibid, h. 71

<sup>40</sup> Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), h. 6

<sup>41</sup> Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*, (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010), h. 73

d. Mengembangkan sikap keterbukaan

Orang akan berjiwa kreatif apabila terbuka dengan gagasan/ide, pendapat atau sesuatu hal yang baru. Sebaliknya seseorang cenderung memiliki sikap kolot apabila menutup diri terhadap gagasan/ide, pendapat atau hal baru dan meyakini bahwa yang telah dilakukan selama ini telah memberikan keamanan, kenyamanan, dan menjadi rutinitas sehari-hari. Cara yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan sikap keterbukaan adalah dengan melaksanakan tanya jawab, diskusi dan lain sebagainya dalam proses pembelajaran.<sup>42</sup>

e. Optimalisasi pemanfaatan teknologi pembelajaran

Dalam menjalankan tugas dan fungsi mengajar, strategi lain yang perlu dikembangkan oleh seorang guru adalah kemampuan dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran secara variatif dan sesuai kebutuhan. Penggunaan teknologi pembelajaran yang variasi bertujuan menjadikan proses belajar mengajar menarik dan tidak membosankan.<sup>43</sup>

f. Memunculkan tantangan

Ada sejumlah kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam menimbulkan tantangan adalah antara lain curah gagasan atau ide, pengembangan hubungan, pemetaan pikiran, dan permainan peran. Curah gagasan atau ide (brainstorming) merupakan cara untuk memecahkan

---

<sup>42</sup> Ibid, h. 73

<sup>43</sup> Ibid, h. 74

permasalahan oleh lebih dari satu orang. Strategi lain adalah dengan cara memberikan tugas kepada siswa (individu atau kelompok) untuk mencari, menemukan dan menjelaskan hubungan atau kaitan dua hal yang berbeda. Sebagai contoh, siswa diminta untuk memecahkan persoalan banjir, lalu diminta untuk mencari penjelasan hubungan atau kaitan antara hujan dan hutan sebagai penyebab terjadinya persoalan tersebut.

Bentuk strategi lain adalah pengembangan pemetaan pemikiran. Dalam bentuk ini siswa dapat diminta untuk menggolongkan sejumlah hal yang memiliki ciri kesamaan yang membedakan dengan kategori lainnya. Dan masih banyak strategi-strategi lain yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan dan melaksanakan kreativitasnya.<sup>44</sup>

g. Mengembangkan alat evaluasi

Guru perlu mengetahui kemajuan hasil belajar siswa dari waktu ke waktu, sehingga harus mengembangkan alat evaluasi untuk keperluan itu. Berbagai alat evaluasi dapat digunakan oleh guru secara variatif, sesuai tujuan yang akan dicapai. Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap konsep atau teori tertentu misalnya, guru dapat menerapkan bentuk tes berupa uraian singkat. Untuk mengetahui kemampuan menghafal siswa misalnya, guru dapat menggunakan bentuk tes pilihan. Atau mungkin guru bisa berkreasi berupaya memadukan sejumlah bentuk tes yang ada.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Ibid, h. 75

<sup>45</sup> Ibid, h. 77-78

h. Memperhatikan perbedaan individual siswa

Siswa merupakan individu yang memiliki karakteristik berbeda antara satu sama lain, sehingga memerlukan perhatian guru untuk mengseimbangkan strategi kreativitasnya terhadap perbedaan itu. Secara umum dalam penyerapan dan pemahaman bahan ajar/materi pelajaran, siswa dapat dibedakan atas tiga kategori, yakni: sangat mampu, rata-rata, dan kurang mampu. Berdasarkan perbedaan itu, guru dapat menentukan, tindakan apa yang perlu dijalankan terhadap siswa yang kategori rata-rata dan kurang mampu. Perhatian dan perlakuan ekstra dapat diberikan melalui pengulangan bahan ajar/materi ajar yang diberikan, memberikan tugas atau latihan soal, memberikan jam belajar tambahan, menggunakan variasi metode dan media ajar, dan lain sebagainya. Bagi murid yang kategori sangat mampu, mungkin guru cukup menjelaskan bahan ajar menggunakan metode ceramah, tetapi tidak demikian dengan murid kategori rata-rata dan kurang mampu.<sup>46</sup>

Dari penjelasan tentang berbagai macam strategi pengembangan kreativitas mengajar guru dapat disimpulkan bahwa strategi-strategi tersebut sangat penting dalam mengajar terutama agar siswa tertarik dan senang ketika dalam proses pembelajaran sehingga tidak menimbulkan suasana kelas yang membosankan dan monoton.

---

<sup>46</sup> Ibid..., h.79

### C. Tinjauan Tentang Pengaruh Prestasi PPL I Terhadap Kreativitas Mengajar Pada PPL II

Tugas dan tanggungjawab guru khususnya dalam pembelajaran perlu diperhatikan dengan serius, karena tugas mengajar sangat memerlukan keahlian, pengetahuan, sikap dan skill yang diperoleh melalui program pendidikan keguruan untuk dikembangkan melalui pengalaman mengajar di sekolah atas bimbingan kepala sekolah.

Mengajar di kelas merupakan pekerjaan yang tidak mudah dan kompleks. Apalagi calon guru akan dirasakan lebih rumit dan sulit, jika sudah terjun dalam PPL II. Hal ini merupakan kelemahan yang mendasar sehingga dikembangkanlah pengajaran mikro dalam kerangka pendidikan guru.<sup>47</sup>

Praktek Pengalaman Lapangan (PPL II) sangat berhubungan dan berpengaruh dengan pengajaran mikro, hanya saja terdapat perbedaan-perbedaan dari keduanya. Adapun perbedaan-perbedaan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:<sup>48</sup>

TABEL 1.1

#### PERBANDINGAN PENGAJARAN MAKRO DAN PENGAJARAN MIKRO

HAL YANG DIBANDINGKAN	PENGAJARAN MAKRO	PENGAJARAN MIKRO
Murid	30-40 Orang	5-10 Orang
Waktu	30-45 menit	10-15 menit

<sup>47</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 225, Cet. 2

<sup>48</sup> Hasibuan dan Mudjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Badung: Rosdakarya Offset, 1995), h. 45, Cet. 6

Bahan pelajaran	Luas	Sempit/terbatas pada aspek yang sederhana
Fokus	Ketrampilan yang terintegasi dengan bahan pelajaran	Terisolasi yakni pada ketrampilan dasar mengajar dan bukan pada bahan pelajaran
Umpan balik	-	Lembaran observasi

PPL I merupakan bekal bagi mahasiswa yang mengambil jurusan pendidikan untuk terjun di lapangan langsung pada waktu PPL II. Pada PPL I diajarkan teknik-teknik dan strategi untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar. Mahasiswa diharapkan bisa menerapkan apa yang diperoleh pada PPL I untuk dipraktikkan dalam PPL II.

Mahasiswa yang selalu aktif pada proses kuliah PPL I serta memenuhi tugas pada PPL I akan berdampak pada tingginya prestasi mahasiswa tersebut. Mahasiswa dikatakan berprestasi dalam mata kuliah PPL I jika mahasiswa tersebut bisa mencapai tujuan dari mata kuliah PPL I yaitu bisa menerapkan keterampilan dasar mengajar.

Akan tetapi pada kenyataan semua mahasiswa yang berada di kelas PPL I menunjukkan grafik prestasi yang bagus. Sebagian mahasiswa bisa mendapatkan prestasi yang bagus, tetapi sebagian lain berprestasi dalam skala rendah, dan beberapa lain sedang.

Prestasi yang dicapai mahasiswa dalam mata kuliah PPL I bisa menjadi acuan akan keterampilan mengajar mahasiswa pada PPL II. Tetapi perlu di ingat bahwa prestasi yang tinggi pada proses kuliah *micro teaching* tersebut masih samar jika harus dikaitkan pada tingkat kemampuan mengajar mahasiswa pada PPL II.

Bisa jadi mahasiswa yang berprestasi pada pembelajaran PPL I mampu menunjukkan kemampuan mengajar yang baik saat PPL II karena dia sudah diajari keterampilan mengajar tersebut sehingga dia punya bekal yang cukup untuk menjalani praktek pada PPL II. Di lain pihak mahasiswa yang prestasinya rendah belum dijamin pula akan kerepotan ketika mengajar pada PPL II.